

METODE INTERPRETASI VEDA SEBAGAI SOLUSI PROLEMATIKA PENERJEMAHAN PUSTAKA SUCI DI INDONESIA

Oleh

Ni Kadek Surpi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: dosen.surpiaryadharma@gmail.com

ABSTRACT

The Vedas are the earliest texts known to mankind. As an ancient text, it is naturally very difficult to understand, especially using archaic diction, symbols and parables. Thus there is a wide gap in the meaning of the Vedas as understood by the Vedic Seers and humanity. Meanwhile, in the modern century, Western scholars research and translate the Vedas without understanding their significance as the Rishis did. This is a problem in trying to understand the words of the Vedas. Therefore, the translation of the sacred literature should reduce this gap and not lose the significance of the words. In Hinduism the method of translation and interpretation was pioneered by yāska, sāyana and Sri Aurobindo. Therefore, it is important to understand and have the skills of these three figures. Our contemporary Sri Aurobindo (who died in 1950) provided more practical and understandable guidance for this century. His method of Vedic interpretation is a combination of language skills as taught in the Nirukta, an understanding of symbols and the power of psychology so that the words of the Vedas continue to have a real impact on people's lives.

Keywords: *vedic hermeneutics, vedic interpretation, interpretation theory, vedas.*

I. PENDAHULUAN

Metode pengkajian Veda masih sangat minim dipahami di Indonesia. Bahkan perguruan Tinggi Hindu tidak memiliki mata kuliah *Vedic Hermeneutic* dan Metode Interpretasi Veda. Padahal pengetahuan ini sangat penting guna memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagaimana menerjemahkan dan memberikan interpretasi pada mantra, sutra maupun sloka Veda dan Susastra Hindu.

Bhāṣya merupakan sebuah komentar atas teks Veda yang dilakukan oleh orang yang terpelajar dan keilmuannya diakui, merupakan tradisi yang sangat tua, dikenal sebagai vedabhāṣya. Umumnya setiap karya Sūtra dari sebuah cabang ilmu pengetahuan teknis (atau Sāstra) dalam sastra Sansekerta memiliki sebuah Bhāṣya yang ditulis oleh seorang sarjana yang keilmuannya diakui serta memiliki kualitas hati yang suci. Dari berbagai karya Bhāṣya, Bhāṣya tentang sūtra

Vyākaraṇa karya Pāṇini disebut Mahābhāṣya (Surpi, 2023).

Sri Aurobindo menekankan pada pemahaman yang dalam sebuah teks. Metode ini terkait dengan pencarian kebenaran dari sebuah kata maupun makna dari sebuah teks. Dengan menggabungkan metode philological-psychological dalam interpretasi Veda. Metode interpretasi Veda ini menekankan kedalaman dalam pemahaman teks, bahkan pada symbol dan bunyi. Sebelum Sri Aurobindo, para filsuf Hindu telah menggunakan metode interpretasi Veda guna menulis Bhasya (ulasan) maupun berbagai penjelasan tentang berbagai konsep Veda. Metode ini berkaitan dengan Vedic Hermeneutic, namun secara khusus menggunakan metodik Sri Aurobindo (Surpi, 2020a), yakni riset ilmiah dan metode interpretasi yang lazim digunakan untuk mengkaji teks-teks Veda (Murty, 1993). Kepustakaan yang dikaji adalah Teks Sruti yang meliputi Catur Veda

Samhita, Upanisad dan sejumlah teks penjelas sesuai dengan tema penelitian ini. Penekanan khusus pengkajian terhadap teks Atharvaveda yang dianggap sebagai sumber lengkap dari topik penelitian yakni metafora Indrajala.

(Purani, 1963) menyatakan Veda merupakan bentuk penciptaan paling awal, yang penuh dengan intuitif dan mental simbolik, yang kemudian teraktualisasi dalam karya intelektual yang penuh dengan ide dan misteri. Tidak mengherankan, Veda menjadi sulit dipahami pada abad ini karena menggunakan diksi kuno dan cerita-cerita perumpamaan dan simbolik. Dalam perkembangannya para Brahmin menjadikan pedoman ritual dan sarjana Barat kemudian mengkaji hanya dari aspek terluar berupa bahasa, mitologi dan sejarah dan menjadikannya sebagai dokumentasi bangsa primitif.

Sementara para Rsi Veda memahami setiap kata sebagai upaya pengungkapan kebenaran dalam bungkus gambar dan simbol mistik yang memberikan makna sangat penting dalam hidup. Hal ini terkait dengan penemuan keilahian dan pengungkapan potensi manusia, bukan sekedar kata-kata logis dan masuk akal. *kavayah satyaśrutāḥ* (कवयः सत्यश्रुताः)-para Rsi Veda mendengar kebenaran (Purani, 1963).

Dengan demikian, terjadi kesenjangan pemahaman tentang Veda, antara para Rsi dan umat manusia. Apa yang dipahami oleh umat manusia, untuk sebuah mantra atau kata yang sama, dimaknai berbeda. Sementara di abad modern ini, yang menjadi jembatan Rsi kuno dan masyarakat modern, justru adalah para sarjana Barat yang tidak memahami esensi dan aspek mistik-simbolik dari Veda.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (literatur). Riset kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data Pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Tahapan penelitian yang digunakan terdiri atas, 1. Mengumpulkan bahan penelitian, membaca bahan kepustakaan, mencatat dan

mengolah catatan penelitian. Metode yang digunakan adalah *Vedic Interpretation* yang dikembangkan oleh Sri Aurobindo (Surpi, 2022b).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. (Kriyantono, 2006) menyatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA) yaitu, perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, istilah ECA adalah periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis. Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti analisis kuantitatif. Metode analisis yang berpijak pada pendekatan analisis isi kualitatif antara lain, analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika dan *ideological criticism* (Kriyantono, 2006).

III. PEMBAHASAN

Pramāṇasāstra atau *Vedic Epistemology* memiliki kebermanfaatan sebagai jembatan lahirnya Vedic Scholars, para ilmuwan Hindu. Ilmuwan atau Cendekiawan Hindu. Cendekiawan bukan sekedar memiliki gelar akademis yang tinggi, tetapi kemampuan berpikir dan menganalisa sehingga melahirkan karya baik dalam buku artikel, buku maupun sumbangan pemikiran demi kemajuan peradaban. Karya, *magnum opus*, adalah bukti dari kecendekiawanan seseorang. Untuk melahirkan sebuah karya, terlebih *The Great Work*, tidak bisa hanya dengan mengandalkan gelar akademis. Olehnya, jembatan melahirkan ilmuwan adalah penguasaan yang baik atas *Pramāṇasāstra*, sehingga seorang ilmuwan mampu mengkaji sebuah obyek pengetahuan. Sankara berpendapat bahwa pondasi prameya (obyek pengetahuan) sangat tergantung pada pramana.

Vedic scholars harus menguasai *Pramāṇasāstra* terlebih dahulu yang

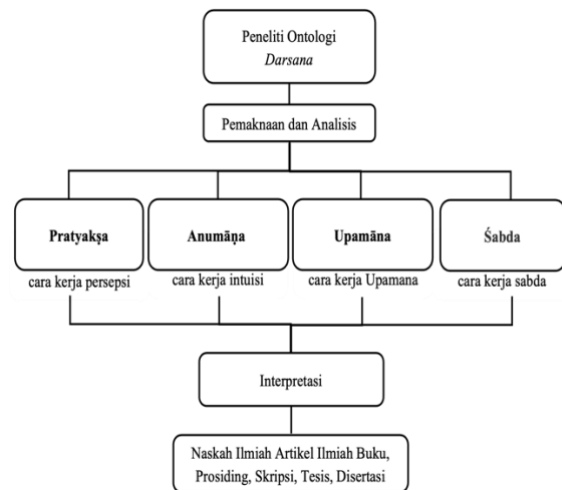
merupakan bagian utuh dari *Ānvīkṣikī* (अन्वीक्षिकी) (Surpi, 2022a). Setelah memahami secara mendetail tentang *Pramāṇasāstra*, selanjutnya mampu menggunakan dalam melakukan riset, pengembangan pemikiran maupun upaya untuk menghasilkan karya tertentu. Secara sederhana, *Pramāṇasāstra* (*pratyakṣa*, *anumāna*, *upamāna* dan *śabda*) memiliki cara kerja yang berbeda guna melahirkan kesimpulan (Surpi, 2023). Satu obyek pengetahuan, dapat dikatakan menghasilkan sebuah kesimpulan yang valid manakala mampu diuji dengan empat *pramāṇa* utama (Aryadharma, 2019).

Misalnya seorang ilmuwan memulai sebuah riset dengan menggunakan cara kerja dan pola pikir *pratyakṣa*, yakni melakukan pengamatan secara seksama, pengukuran tentang suatu obyek, katakanlah sebuah pratima kuno yang baru ditemukan. Pengamatan secara mendetail harus dilakukan, termasuk pengukuran dan bila diperlukan batu yang merupakan bagian pratima diuji di laboratorium untuk mengetahui perkiraan pembuatan maupun asal-usulnya. Guna memperkuat hasil pengamatan, *pramāṇa* yang dianggap cocok dapat digunakan misalnya *upamāna* *pramāṇa* yang merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui.

Pratima yang telah diamati ternyata memiliki kemiripan dan kecocokan dengan murti dari Siva, hanya saja pratima yang sedang diamati memiliki tiga wajah. Pola kerja *upamāna* dilakukan secara komprehensif. Dilakukan metode perbandingan dengan pratima yang serupa di tempat lain, pada peradaban kuno dan dieksplorasi secara maksima (Surpi, 2022a). Selanjutnya, digunakan *śabda*, yakni melakukan pengecekan dalam manuskrip, peninggalan kuno berupa prasasti dan terakhir dalam Veda dan Susastra Hindu. Teks-teks yang terkait dengan keberadaan murti puja Siva dibaca

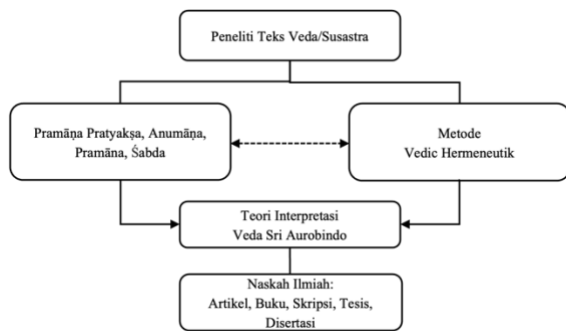
secara komprehensif, sampai akhirnya ditemukan bukti kuat adanya pemujaan Siva Trisirah pada masa lampau. Dengan bukti-bukti kuat melalui tiga *pramāṇa* yakni *pratyakṣa*, *upamāna* dan *śabda*, kesimpulan sudah dapat diukur validitasnya (Surpi, 2020b).

Penggunaan *Pramāṇa* dalam sebuah riset dapat dikonstruksi dalam pola berikut.



Bagan diatas merupakan cara kerja riset tentang ontology Darsana yakni dengan pola pemaknaan dan analisis. Empat pramana dapat dipilih dengan memahami cara kerjanya masing-masing untuk dapat digunakan dalam menganalisis obyek penelitian. hal yang paling penting adalah memahami cara kerja dari masing-masing alat analisa ini, yakni memahami kelemahan dan keunggulannya. Interpretasi dalam dilakukan dengan pola Vedic Hermeneutic (pola interpretasi teks Veda) yang dapat dipelajari dalam berbagai buku maupun ulasan dari penulis. Hasil dari kerja intelektual ini yakni naskah ilmiah yang dapat berupa artikel ilmiah, skripsi, tesis maupun buku.

Demikian pula untuk penelitian teks Veda dan susastra Hindu, pola kerja yang sangat tepat yakni menggunakan kerangka pengkajian Hindu yang telah dikonstruksi sejak jaman lampau oleh Medhatiti Gautama (Surpi & Yogiswari, 2021) yang terus dikembangkan oleh guru-guru berikutnya. Secara ringkas, pola kerja penelitian teks Hindu terlihat dalam bagan berikut



Teori interpretasi Veda Sri Aurobindo adalah salah satu metode interpretasi Veda yang diakui secara luas oleh para ilmuwan Timur dan Barat sebagai sebuah metode yang sangat komprehensif. Metode interpretasinya lebih dikenal sebagai Psychological. Metode yang diajukan akan menghilangkan inkoheren diantara Vedic Teks dengan memahami misteri dan pesannya yang terdalam. Sri Aurobindo mengkontruksi teori interpretasi dengan mempelajari ajaran para Rsi dan memahami bagaimana mereka menginterpretasi sebuah mantra Veda. Pengetahuan ini harusnya dieksplorasi secara serius oleh para ilmuwan dan dosen-dosen Hindu untuk dapat diteruskan kepada para mahasiswa baik S1, S2 maupun S3. Sehingga naskah akademik yang lahir memiliki kualitas keilmuan yang mumpuni. Salah satu penghambat dalam pengembangan ilmu sekaligus munculnya cendekiawan baru di lingkungan Hindu yakni feodalisme. Sifat feodal selalu menganggap yang tua lebih hebat dan berpengalaman dan anak muda yang cerdas dianggap sebagai ancaman. Padahal usia tua tidak menjamin mapannya pengetahuan apalagi kebijaksanaan.

Sri Aurobindo atas interpretasi Barat memberikan pandangan yang tegas bahwa semua teori dan penafsiran barat bertentangan dengan tradisi Veda yang menganggap Veda sebagai sumber semua kebudayaan berikutnya. Tidak dapat diterima asumsi pada ilmuwan Barat bahwa Upanisad muncul sebagai upaya pemberontakan melawan formalism ritual Veda. Dalam upanisad dan Purana, Para Dewa bersifat psikologis dan tidak bersifat

material dalam fungsinya, seperti Surya (Matahari) dan Agni (Api), merupakan aspek psikologi. Hal ini tidak dapat dimengerti kecuali melalui pemahaman fungsi dalam Veda.

Inti dari menafsiran modern tentang Veda dapat disimpulkan (1) Veda adalah kitab suci yang memuji personifikasi kekuatan alam, yang terdapat unsur astronomi dan alegoris didalamnya, (2) unsur pemikiran filosofis dalam Veda diambil dari penjajah Arya dari bangsa Dravida yang dibenci dalam Veda. Terhadap kesimpulan ini, para sarjana Veda berpendapat bukan hanya sebuah kesimpulan yang fatal dalam hal esensi tetapi merusak pemahaman umat manusia terhadap keberadaan Veda yang merupakan wahyu Tuhan itu sendiri. Kesimpulan ini jelas-jelas sebuah kesalahan fatal dalam riset maupun interpretasi karena kurangnya pemahaman terhadap keberadaan dan sejarah Veda itu sendiri atau memang ada unsur tendensius untuk merusak Pustaka suci ini karena politik agama yang sulit dinalar.

Penafsiran atau metode interpretasi Veda Sri Aurobindo dapat disebut sebagai “*psychological*”. Interpretasi psikologi ini berpijak pada (1) Kesenjangan antara Veda dan filsafat, merupakan buatan manusia sendiri. (2) Pada jaman kuno pada semua peradaban Yunani, Mesir, dan mistisisme serupa bisa mungkin juga ada di India, (3) penerimaan sudut pandang modern akan membuat sebagian besar Upanisad (yang merupakan bagian terakhir dari Veda) tidak dapat dijelaskan. (4) Asal-usul Purana akan lebih sulit dijelaskan berdasarkan teori-teori modern. (5) Veda memuat doktrin rahasia sebagai misteri Veda, dengan pola pemahaman yang lebih tinggi dari sekedar kosa kata dan tata bahasa. Ada dua arti dari *ṛiks*- terbuka dan rahasia, (6) ketidaksesuaian, inkoherensi teks Veda akan hilang dengan menggunakan metode interpretasi Veda ini.

Konsep dasarnya adalah Veda tidak menguraikan dogma atau agama apapun. Veda merupakan catatan pengalaman

spiritual yang dituangkan dalam simbolik. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa bahasanya tetap sama di seluruh Veda. Veda bersifat intuitif. Mengapa makna simbolik Veda hilang? Ada sejumlah alasan, seperti pertama karena intensitas awal pencarian kebenaran telah semakin hilang, kedua kata-kata Veda bersayap, sehingga sulit menemukan kembali maknanya. Para Brahmana mencoba melestarikan ritualisme eksternal Veda, sedangkan upanisad menyatakan kembali makna internalnya. Upanisad menunjukkan kebangkitan dan bukan pemberontakan, yang melampaui kata-kata dan makna verbal. Upanisad mengungkapkan pemikiran dengan sangat berbeda dan mendirikan filsafat Vedanta. Akhirnya upanisad menjadi sumber pengetahuan dan Veda dianggap kitab ritual.

Keunikan dari penafsiran Sri Aurobindo adalah adanya pengertian baru atau dapat dimengerti di era ini dari sejumlah kata-kata yang sama dalam veda. alaṅkāra dan śleṣha, banyak digunakan dalam Veda yang memungkinkan multitafsir. Ilmu filologi hendaknya tidak sekedar mempelajari bahasa secara komparatif, tetapi mencari tahu asal-muasal dan hukum-hukum pertumbuhan bahasa. Kata-kata seperti tumbuhan yang berkembang, yang menjadi rumpun bahasa.

Kata-kata pada mulanya tidak memiliki arti yang tetap. Awalnya kata digunakan untuk memberikan sejumlah ide, cahaya, gerak, sentuhan dan sebagainya. Olehnya setiap kata tidak hanya menyampaikan satu gagasan. Dalam bahasa sanskerta klasik, alaṅkāra dan śleṣha sangat umum digunakan. Dalam Veda ditemukan kata-kata yang digunakan dalam

vr̥ka वृक secara harfiah berarti pencabik, arti turunannya serigala mulai digunakan. Berarti juga bulan, serigala, matahari, bajak. vr̥ka memiliki arti membajak atau merobek bumi.

dhenu धेनु pada dasarnya berarti pemberi makanan, atau pengasuh, bukan sekedar sapi

bhaga भग berarti kenikmatan dan juga berbagi

agni अग्नि energi terang yang kuat, kekuatan, kecemerlangan, energi yang menerangi dan juga berarti api

Dengan demikian, untuk sebuah kata dalam Veda, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam untuk menangkap arti yang sesungguhnya. Tidak ada kebulatan suara dalam penafsiran Veda bahkan di masa lalu. Yaska komentator dan penafsir tertua Veda menyebutkan berbagai perguruan terdahulu dan individu yang sedikit memiliki pandangan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh dua faktor luar yakni bentuk dan penggunaan bahasa sekarang sudah jauh berbeda dari masa lampau ketika Veda ditulis, kedua gambaran dan simbolisme yang asing. Sayana berupaya melestarikan penafsiran tradisional yang berlaku pada jamannya namun akan menjadi sulit dipahami pada masyarakat modern. Sri Aurobindo telah mengemukakan sebuah interpretasi baru berdasarkan teori yang menerima aliran mistik pada jaman Veda melalui penafsiran psikologis yang ditulis dalam *Secret of Veda* dan *Hymns to the mystic Fire*, dalam poin-poin penting dan ditindaklanjuti dengan terjemahan hampir seluruh himne agni dalam Rgveda. Sri Aurobindo percaya bahwa himne Veda mewakili sebuah agama dengan wajah ganda-satu untuk orang biasa yang terikat dengan upacara ritual, dan yang lainnya untuk kepentingan inisiasi atau pencarian kebenaran. Seperti kata *yajñā*, yang merupakan obyek utama dari himne, memiliki makna ganda, yakni ritual luar dan pengertian psikologis batin.

Metode Sri Aurobindo, bermaksud menemukan arti sebenarnya, dengan mengandalkan bukti internal Veda.

Dinyatakannya bahwa “kita harus memulai dari dan mengandalkan Veda untuk menafsirkan Veda”, untuk memahami makna kata demi kata dan mencoba melihat apakah makna yang konsisten dan koheren dapat diberikan pada setiap mantra. Berikutnya adalah mengambil, memahami himne sukta secara keseluruhan apakah terdapat keterkaitan ide dan urutan yang koheren. Apapun arti penting dan makna simbolis yang ada harus muncul dari teks itu sendiri dan tidak boleh diimpor dari luar. Seseorang tidak boleh memasukkan teorinya, pemahamannya maupun keyakinannya kedalam teks Veda. Veda harus ditarsirkan secara mandiri dengan dirinya sendiri tetapi melalui kecerdasan dari yang terpelajar.

Dalam memberi arti pada kata-kata seseorang harus menjaga arti yang sama untuk kata yang sama secara konsisten, jika tidak, seorang penafsir tidak akan menemukan artinya sama sekali. Seorang penafsir tidak boleh menyampaikan makna apapun dengan asumsi yang tidak berdasar pada Veda. Dengan studi Veda akan meyakinkan seseorang bahwa pasti ada pengertian umum dari himne Veda, bentuknya tidak berubah-ubah. Rsi Veda-mereka mengetahui penggunaan bahasa dan metrum yang tepat, tidak memasukkan asumsi mereka kedalam mantra Veda. Sebab Veda sendiri memberikan kunci kepada Veda.

Sebagaimana mantra Veda berikut yang telah disalah-artikan dan dibuat tendensius.

न तस्य प्रतिमा अस्ति यस्य नाम महघशह्
हिरण्यगर्भ इत्येष मा मा हिंसीदित्येषा यस्मान्न जात
इत्येषः॥

*na tasya pratimā asti yasya nāma
mahaghaśah, hiranyagarbha
ityeṣa mā mā himsīdityeṣā
yasmānna jāta ityeṣah.*

Yajur Veda 32.3

Ya Tuhan, kekuatan Mu Maha Agung, Yang tertinggi dari Yang

Tertinggi, Engkau tidak terukur, hanya Engkau yang tahu wujud-Mu yang sesungguhnya, Engkau yang menciptakan hal-hal seperti Matahari, Tuhan yang tidak dilahirkan dari sesuatu yang bisa disentuh, jangan biarkan dia menyakiti kami.

Tuhan Yang Maha Kuasa memenuhi (ruang) di mana-mana, Ia ada di dalam pikiran dan dalam ciptaan sepanjang masa, Ia berada dalam segala sesuatu dalam bentuk yang rahasia.

Ketika mantra ini dipotong hanya dengan bait *na tasya pratimā asti*, yang diartikan bahwa Tuhan bukan dalam wujud pratima, sudah tidak memenuhi konteks arti mantra yang sebenarnya. Apalagi dirujuk pada arti mantra keseluruhan dalam satu sukta. Interpretasi Veda merupakan tingkatan tinggi dalam pembelajaran Veda. Seseorang dapat dinyatakan layak untuk memberikan interpretasi jika telah secara mapan mempelajari Literatur Veda, menguasai kosa kata (*Sanskrit Grammar*) dan *Vedic Hermeneutic*. Secara akademik hendaknya berada dalam strata yang tinggi (S3) dan secara khusus mempelajari Veda secara serius lebih dari 12 tahun. Interpretasi merupakan pekerjaan intelektual dengan kompetensi tinggi.

Olehnya, diperlukan kompetensi khusus bagi penterjemah Veda maupun mereka yang ingin menjelaskan makna dari Veda. Diperlukan upaya belajar yang sungguh-sungguh tentang Bhasya dan interpretasi yang dilakukan oleh para tokoh dari masa klasik sampai modern seperti Dayananda Saraswati dan Sri Aurobindo. Sri Aurobindo bahkan secara khusus menjelaskan tentang metode interpretasi Veda. Pengetahuan ini sangat berharga di Indonesia. Saran dan nasehat untuk anak muda, jangan membuat interpretasi sendiri jika belum mempelajari pola interpretasi Veda secara mapan, namun gunakan apa

yang sudah dijelaskan oleh para cendekiawan Hindu (Surpi, 2020a).

(Vidyabhusana, 1920) menyatakan setidaknya terdapat 44 subjek atau mata pelajaran yang harus dikuasai oleh seorang pelajar filsafat dalam membangun logika nalar dan mempersiapkan diri pada jalannya debat. Debat sesungguhnya sangat diperlukan untuk menjaga peradaban dan setiap jaman begitu banyaknya muncul sosok-sosok yang memusuhi Sanatana Dharma sehingga harus dikalahkan dalam forum debat untuk membuatnya mau berhenti. Namun demikian cara debat tidak dapat berlangsung secara sembarangan yang hanya menimbulkan perselisihan di internal. Namun dalam setiap jaman harus ada *Kṣatriya Cendekiawan*, *Intellectual Kṣatriya*, *Intellectual Warrior* (Baudhika *Kṣatriya*) yang memiliki peran penting dalam menaklukkan pihak-pihak yang memusuhi Dharma dan sekaligus memberikan kebanggaan di hati umat (Surpi, 2022). Umat Hindu tidak boleh rendah diri karena ketiadaan cendekiawan yang dapat dibanggakan. Harus ada sosok-sosok legendaris dalam setiap jaman.

Dalam ilmu, tidak ada strata berdasarkan usia, melainkan kecakapan intelektual, kemampuan penguasaan pengetahuan dan karya. Mengukur kada intelektual seseorang tidak dapat dilakukan berdasarkan umur atau senioritas, melainkan karya. Orang tua yang senior dan tidak menghasilkan karya kecuali hanya untuk keperluan naik pangkat, sesungguhnya tidak pantas mendapat penghargaan sebagai yang terpelajar. Sebaliknya, tua atau pun muda seharusnya berlomba dalam melahirkan karya, sebagai tolak ukur kecendekiawanan seseorang.

III. SIMPULAN

Metode interpretasi Veda Sri Aurobindo sangat bermanfaat dalam upaya penerjemahan Pustaka suci Veda dewasa ini. Metodenya mencakup bahasa dan psikologi. Dalam garis besarnya metode interpretasi Sri Aurobindo yakni

menemukan arti internal Veda yang ada pada kata itu sendiri, memahami makna ganda dan mendudukan pada posisi yang tepat. Berikut adalah memahami himne sukta secara keseluruhan apakah terdapat keterkaitan ide dan urutan yang koheren. Apapun arti penting dan makna simbolis yang ada harus muncul dari teks itu sendiri dan tidak boleh diimpor dari luar. Seseorang tidak boleh memasukkan teorinya, pemahamannya maupun keyakinannya kedalam teks Veda. Veda harus ditarsirkan secara mandiri dengan dirinya sendiri tetapi melalui kecerdasan dari yang terpelajar.

Dalam memberi arti pada kata-kata seseorang harus menjaga arti yang sama untuk kata yang sama secara konsisten. Seorang penafsir tidak boleh menyampaikan makna apapun dengan asumsi yang tidak berdasar pada Veda. Rsi Veda-mereka mengetahui penggunaan bahasa dan metrum yang tepat, tidak memasukkan asumsi mereka kedalam mantra Veda. Sebab Veda sendiri memberikan kunci atau pengungkapan terhadap Veda itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadharma, N. K. S. (2019). *Vedānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Paramita.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Murty, K. S. (1993). *Vedic Hermeneutics*. Shri Lal. Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Vidyapeetha New Delhi in association with Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Purani, A. B. (1963). *Studies In Vedic Interpretation*. Chowkhamba Sanskrit Series Office.
- Surpi, N. K. (2020a). Konsep Monoteisme Dalam Rgveda (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic). *Vidya Darśan*, 2(1), 31–35.
- Surpi, N. K. (2020b). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para*

- Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda. Brilian Internasional.
- Surpi, N. K. (2022a). *Anviksiki Logika, Penalaran, Filsafat Ilmu, Debat-Diskusi dan Implikasinya pada Sanatana Dharma* (1st ed.). Madza Media.
- Surpi, N. K. (2022b). The Interpretation of Vaiṣṇava Divinity Doctrine by The Maha Wargha Bhujangga Waisnawa in Bali Island. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 8. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.48419>
- Surpi, N. K. (2023). *Filsafat Nyaya-Vaisesika Pembelajaran Logika-Nalar, Studi Kritis, Kemampuan Diskusi Debat & Upaya Membangun Cendekiawan Hindu Masa Kini*. Dharma Pustaka Utama.
- Surpi, N. K., & Yogiswari, K. S. (2021). MEDHĀTITHI GAUTAMA PENDIRI ĀNVĪKṢIKĪ PAR EXCELLENCE Relevansinya dengan Bidang Baru Penelitian Filsafat Hindu di Indonesia. *Penelitian Agama Hindu*, 5, 222–229.
- Vidyabhusana, M. S. C. (1920). *A History of Indian Logic (Ancient, Mediaeval and Modern Schools)*. Motilal Banarsidass.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.